

## Pengelolaan Lanskap Hutan Mangrove Pulau Baai Kota Bengkulu Berbasis Pengembangan Ekowisata Ramah Lingkungan

Mirna Yunita, Warsa Sugandi, Edwar, Zairin

Pendidikan Geografi, Universitas Prof Dr Hazairin SH, Bengkulu

Email: [mirnayunita859@gmail.com](mailto:mirnayunita859@gmail.com)

Diterima 3 Mei 2020, Direvisi 3 Junii 2020, Disetujui Publikasi 30 Juni 2020

### Abstract

*This study aims to formulate policies regarding mangrove forest management as an effort to overcome environmental problems. The research method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study: 1) observation; 2) interview; and 3) documentation. The analysis technique used in this research is a SWOT analysis which clearly describes the opportunities and external threats faced and then adjusted according to the strengths they have. The results of data collection and analysis can be formulated eleven policies: 1) Managing tourism activities for educational activities, by building a museum that tells about the types of vegetation and mangrove animals; 2) Fostering the community to create a unique village, such as: villages that have English language skills, batik makers from mangrove materials; 3) Dividing landscape space into reception areas, tourism services, buffer rooms, ecotourism and green systems; 4) Making restaurants and homestays environmentally friendly; 5) Educate the public who provide boat rental services about the safety of tourists renting boats. 6) Repairing the former restaurant building; 7) Build a monitoring tower; 8) Making trash cans in tourist areas; 9) Making pamphlets to keep the environment clean; 10) Creating a walkway to support tourism activities; 11) Provide nursery areas and provide services for tourists who want to plant mangroves.*

*Keywords: landscape; Mangrove forest; Ecotourism; Environmentally friendly*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kebijakan mengenai pengelolaan hutan mangrove sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yang menggambarkan secara jelas mengenai peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dan kemudian disesuaikan dengan kekuatan yang dimilikinya. Hasil pengeumpulan data dan analisis dapat dirumuskan sebelas kebijakan: 1) Mengelola kegiatan kepariwisataan untuk kegiatan pendidikan, dengan membuat museum yang bercerita jenis vegetasi dan hewan mangrove; 2) Membina masyarakat untuk membuat sebuah kampung yang unik, seperti: kampung yang memiliki ketrampilan berbahasa inggris, pembatik dari bahan mangrove; 3) Membagi ruang lanskap untuk area penerimaan, pelayanan wisata, ruang penyangga, ekowisata dan tata hijau; 4) Membuat restoran dan homestay ramah lingkungan; 5) Mengedukasi masyarakat pemberi jasa sewa kapal tentang keamanan wisatawan menyewa kapal. 6) Memperbaiki bekas bangunan restoran; 7) Membangun tower pemantau; 8) Membuat tempat sampah di area obyek wisata; 9) Membuat pamphlet untuk menjaga kebersihan lingkungan; 10) Membuat walkway sebagai pendukung kegiatan kepariwisataan; 11) Menyediakan area pembibitan dan memberikan jasa bagi wisatawan yang ingin melakukan penanaman mangrove.

**Kata Kunci: Lanskap; Hutan Mangrove; Ekowisata; Ramah Lingkungan**

## A. Pendahuluan

Ramah lingkungan merupakan hakikat mencintai lingkungan dan alam membawa semua orang untuk peduli dan memelihara kelangsungan hidup lingkungan hidup, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi berlebihan sehingga tercipta lingkungan yang menguntungkan manusia (Azizah, 2017).

Konsep ramah lingkungan dalam pengelolaan lanskap hutan mangrove berbasis ekowisata merupakan solusi mengatasi kerusakan, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hardinoto (Saputra, 2014) ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi dan pengembangan, serta antara penduduk dan wisatawan.

Ekowisata Ramah Lingkungan perlu diterapkan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya kerusakan lebih luas hutan mangrove di kota Bengkulu. berdasarkan penelitian tesis yang dilakukan oleh niki anggraini, telah terjadi kerusakan hutan mangrove yang ditandai dengan perubahan hutan mangrove mencapai 65,58% pada daerah penelitian selama 13 tahun (2002-2013) yang disebabkan tingginya aktivitas konversi hutan mangrove dikawasan pantai panjang dan pulau BAAI (Anggraini, 2014).

Rusaknya hutan mangrove pulau baai kota Bengkulu dapat berdampak pada berkurangnya bahkan hilangnya habitat biota khas mangrove. Permasalahan kerusakan dan menekan hilangnya spesies serta habitat biota khas hutan bakau akan teratasi melalui pengelolaan kawasan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata ramah lingkungan, bukan hanya mengatasi kerusakan mangrove akan tetapi membuka peluang terbukanya lapangan pekerjaan yang berdampak pada meningkatnya PAD dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu dalam pengembangannya harus sesuai dengan peruntukannya. Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009

tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah dapat dijadikan landasan dalam melakukan pengelolaan hutan mangrove untuk kegiatan ekowisata, yang tertuang dalam pasal 1 butir 1:

“Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsure pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konversi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal” (Putra, 2014).

Selanjutnya, pengelolaan hutan mangrove untuk kegiatan wisata di Indonesia hanya ada di beberapa daerah. Dan hal ini juga menjadi dasar penulis melakukan penelitian mengenai “Pengelolaan Lanskap Hutan Mangrove Pulau Baai Kota Bengkulu berbasis Pengembangan Ekowisata Ramah Lingkungan”.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data mengenai vegetasi dan satwa oleh petugas observasi; (2) mengumpulkan data faktor eksternal dan internal oleh tim peneliti; (3) melakukan analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan kebijakan atau strategi. Analisis tersebut dilakukan setelah diidentifikasinya faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan internal (peluang dan ancaman) (Rangkuti, 2006). Analisis ini sesuai dengan tujuan penelitian arahan kebijakan pengelolaan hutan mangrove pulau baai kota Bengkulu untuk kegiatan ekowisata.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil

Hasil penelitian dilapangan, bahwa mangrove pulau baai kota Bengkulu hususnya yang terletak di wilayah kampung sejahtera memiliki *view* yang indah, dilokasi tersebut masih terdapat empat spesies vegetasi mangrove (*Sonneratia Caseolaris* (Pidada Merah), *Rhizophora Mucronata*, *Avicenia Marina*, *Rhizophora Sp*), masih terdapat spesies hewan mangrove dan bakau (biawak, burung, udang, keong dan kerang), terdapat kampung binaan bagi masyarakat, sudah terdapat (lahan parkir, toilet, taman, dan penyewaan kapal, dan masjid).

Namun keunggulan yang dimiliki belum menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan membelanjakan uangnya. Hal ini disebabkan masih banyak terdapat kelemahan dalam pengelolaannya, seperti belum dibaginya ruang mangrove (area penerimaan, pelayanan wisata, penyangga, ekowisata dan tata hijau), belum adanya

loket/portal karcis, masih kurangnya sarana prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan, terbatasnya dana pemerintah untuk mengembangkan mangrove untuk kegiatan ekowisata, belum adanya atraksi pendukung kegiatan kepariwisataan, belum adanya pos penjagaan disekitar obyek wisata, tidak terdapat tower pemantauan spesies mangrove, belum sadarnya masyarakat dan wisatwan akan kebersihan lingkungan.

Mangrove Bengkulu khususnya pulau baai memiliki peluang menjadi destinasi wiatawan, karena di Indonesia masih sedikitnya mangrove dikelola untuk kegiatan ekowisata, selain itu pemerintah Bengkulu memiliki program *visit wonderful* Bengkulu 2020. Pengelolaan mangrove yang tidak sesuai peruntukannya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

Tabel 1. Internal dan Eksternal Hasil Penelitian

Data Internal	Data Eksternal
1. Kekuatan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Atraksi, memiliki pemandangan yang indah dan terjaga</li> <li>b. Terdapat 4 spesies vegetasi mangrove (<i>Sonneratia Caseolaris</i> (Pidada Merah), <i>Rhizophora Mucronata</i>, <i>Avicenia Marina</i>, <i>Rhizophora Sp</i>).</li> <li>c. Masih terdapat spesies hewan mangrove dan bakau seperti: biawak, burung, udang, keong dan kerang.</li> <li>d. Terdapat kampung binaan bagi masyarakat yang tinggal di pesisir mangrove</li> <li>e. Terdapat lahan parkir.</li> <li>f. Toilet, taman, dan penyewaan kapal bagi wisatawan untuk berkeliling melihat keindahan mangrove.</li> <li>g. Tersedianya masjid untuk beribadah</li> <li>h. Terlah ada gapura penerimaan wisatawan yang datang di wilayah kampung binaan.</li> </ul>	2. Peluang <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masih sedikitnya pengelolaan mangrove untuk kegiatan kepariwisataan di indonesia</li> <li>b. Program pemerintah “<i>Visit Wonderful Bengkulu 2020</i>”</li> <li>c. Pusat penelitian</li> </ul>
3. Kelemahan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belum ditentukannya ruang penerimaan, pelayanan wisata, ruang penyangga, ekowisata dan tata hijau di lokasi obyek wisata;</li> <li>b. Belum adanya loket/ portal karcis.</li> <li>c. Dikawasan ini belum terdapat restoran, hanya ada pedagan kecil yang menjual makanan ringan</li> </ul>	4. Ancaman Terjadinya kerusakan lingkungan

d. Kurangnya keamanan yang didapat wisatawan ketika menumpang kapal seperti pelampung.	
e. Belum adanya fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan.	
f. Belum adanya aktraksi pendukung kegiatan kepariwisataan.	
g. Belum adanya pos penjagaan disekitar obyek wisata.	
h. Terdapat bekas bangunan restoran dan kapal yang rusak.	
i. Belum adanya tower pemantau spesies mangrove	
j. Belum adanya tempat buang sampah di kampung binaan wisata.	

## 2. Pembahasan

Hasil analisis data internal dan eksternal, dapat dirumuskan kebijakan pengelolaan lanskap mangrove pulau baai kota Bengkulu:

- 1) Strategi pengelolaan berdasarkan analisis kekuatan-peluang
- a) Mengelola kegiatan kepariwisataan untuk kegiatan pendidikan, Berdasarkan hasil penelitian, hutan mangrove pulau baai kota bengkulu khususnya di kampung sejahtera memiliki atraksi yang menarik. salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan lanskap mangrove untuk kegiatan ekowisata adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pariwisata edukasi konservasi mangrove, seperti museum mangrove, pelatihan penanaman mangrove bagi anak-anak, maupun penyediaan *research station* dikawasan hutan mangrove (Wijayanto, 2013). Selanjutnya pengembangan mangrove menjadi daya tarik sebagai obyek wisata alam dan pendidikan (Mawardi, 2006).
- b) Membina masyarakat untuk membuat sebuah kampung yang unik, Masyarakat memiliki peranan penting dalam mengembangkan pariwisata disuatu daerah, sehingga membina masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki membuka peluang kemajuan pariwisata tersebut, seperti: kampung yang memiliki ketrampilan berbahasa inggris, pembatik dari bahan mangrove (Supraptini, 2013);

- c) Membagi ruang lanskap untuk area penerimaan, pelayanan wisata, ruang penyangga, ekowisata dan tata hijau.

Dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove program ruang atau zonasi perlu diakomodasikan tapak dengan konsep ekowisata, perlindungan sumber daya alam, keberadaan objek dan atraksi tapak serta fungsi yang akan diterapkan, maka konsep ekowisata perlu dikelolanya ruang untuk setiap kegiatan, seperti: (1) ruang penerimaan, ruang yang pertama didatangi oleh pengunjung, adanya papan mengenai kegiatan ekowisata hutan mangrove diperlukan untuk menarik minat pengunjung, loket karcis; (2) Ruang Pelayanan Wisata, mengakomodasi persiapan wisata pengunjung, juga mengakomodasi kebutuhan masyarakat dari segi kepentingan masyarakat local; (3) Ruang Penyangga, area perlindungan terhadap flora dan habitat fauna hutan mangrove; (4) ruang ekowisata, ruang untuk melakukan aktivitas utama wisata (Nugraha, 2015).

- d) Membuat restoran dan homestay ramah lingkungan, wisatawan adalah seseorang atau sekelompok yang melakukan perjalanan sementara waktu ke suatu tempat yang dianggap menarik dan jauh dari tempat tinggalnya, sehingga dari perjalanannya ia membutuhkan fasilitas selama berada di daerah tersebut (Yoeti, 2008). Selanjutnya, produk dalam industry pariwisata merupakan kombinasi dari

- tiga komponen yang dianggap sangat penting, salah satunya *The Facilities of The Destination* yaitu faktor yang memberi kebutuhan wisatawan seperti restoran dan tempat tinggal sementara (Silalahi, 2013).
- e) Mengedukasi masyarakat pemberi jasa sewa kapal, Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata (Nandi, 2008).
  - f) Memperbaiki bekas bangunan restoran.
  - g) Membuat tempat sampah di area obyek wisata.
  - h) Membuat pamlet untuk menjaga kebersihan lingkungan. selain sarana dan prasarana menciptakan suasana lingkungan yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan, merupakan cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk menarik minat wisatawan (Yunita, 2014).
  - i) Membuat tower pemantau dan walkway, tempat memancing sebagai pendukung kegiatan kepariwisataan, Melakukan diversifikasi wisata mangrove merupakan cara atau salah satu strategi pengelolaan hutan mangrove untuk kegiatan ekowisata ramah lingkungan, seperti penyediaan walkway (jalur jalan) sehingga wisatawan dapat melakukan kegiatan jalan-jalan dan jogging dikawasan hutan mangrove, penyediaan menara pemantauan untuk melihat mangrove dari atas, maupun pengamatan hewan disekitar mangrove yaitu untuk keperluan untuk fotografi dan penelitian (Wijayanto, 2013).
  - j) Menyediakan area pembibitan dan memberikan jasa bagi wisatawan yang ingin melakukan penanaman mangrove. Dalam pengelolaan wisata berbasis ekowisata ramah lingkungan di hutan mangrove, dibutuhkan strategi-strategi yang dapat menarik minat wisatawan, salah satunya adanya kegiatan wisata pendukung selain menikmati pemandangan, seperti di sediakkannya

ruang dimana wisatawan dapat ikut andil dalam menjaga lingkungan, seperti disediakanny ruang pembibitan mangrove (Nugraha, 2015).

- k) Perencanaan yang matang
- l) Koordinasi dan kerjasama pada saat melakukan pembangunan.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan potensi pariwisata memerlukan startegi yang tepat agar pengembangan yang dilakukan sesuai dengan keinginan (Yunita, 2014).

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Hutan mangrove pulau baai kota Bengkulu memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan datang dan mempergunakan uangnya. Obyek wisata ini memiliki keindahan pemandangan selain itu peneglolaan hutan mangrove untuk kegiatan wisata hanya sedikit di Indonesia. Namun dalam peneglolaannya harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan, maka berbasis ekowisata adalah cara yang tepat dalam pengelolaannya, adapun strategi yang dapat diterapkan, diantaranya: a) mengelola kegiatan kepariwisataan untuk kegiatan pendidikan; b) membina masyarakat untuk membuat sebuah kampung yang unik; c) membagi rauang atau lanskap mangrove menjadi, ruang penerimaan, pelayanan wisata, ruang penyangga, ekowisata dan tata hijau; d) membuat restoran dan homestay yang ramah lingkungan, mengedukasi masyarakat; e) membangun tower pemantauan; (6) membuat tempat sampah; (7) membuat pamphlet, walway sebagai pendukung kegiatan kepariwisataan; (8) menyediakan area pembibitan; (9) perencanaan yang matang; (10) koordinasi dalam pengelolaan agar potensi mangrove pulau baai kota Bengkulu berdampak positif dan terhindar dari dampak negative.



## 2. Saran

Pemerintah kota Bengkulu, yang sedang memfokuskan pada kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata, mangrove Bengkulu memiliki potensi yang dapat dijadikan sumber pemasukan bagi kota, untuk pengembangannya harus mempertimbangkan dampak bagi lingkungan; Masyarakat, ikut berperan aktif dalam mendukung program pemerintah, dengan ikut serta melestarikan dan menjaga hutan mangrove, karena mangrove tanpa diambil pohonnya ia juga dapat menghasilkan pendapatan. Akademisi, untuk ikut memberikan sumbangsih pengelolaan hutan mangrove berbasis ekonomi ramah lingkungan.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan karena ada dukungan dari berbagai pihak, untuk itu saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada: Ketua Prodi Pendidikan Geografi, Dekan FKIP, Ketua LPPM, Dinas KESBANGPOL, Dinas Pariwisata dan terkhusus tim peneliti saya bapak Supriyono, M.Pd dan Assef Dwi Saputra, yang telah membantu penyelesaian penelitian dan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Azizah F.Z.. Penguatan Kesiapan Berprilaku Ramah Lingkungan Siswa SMA melalui Pengembangan Pedagogi Spesifik Berbasis PJBL pada Mata Pelajaran Ekologi. *Proceeding Biology Education Conference*. 14(1), 2017, pp.415-423.
- Saputra, Setiawan. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari* 2(2), 2014, pp. 49-60
- Anggraini N. Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Akibat Konversi lahan Di Taman Wisata Alam Pantai Panjang dan Pulau Baai Bengkulu: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2014
- Putra, W. Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Kuala Karang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tjungpura*. 2(2), 2014, pp. 41-55
- Rangkuti F. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2006
- Wijayanto D, Nuriasih N.d, Huda N.M. Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove DI Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida. *Jurnal Saintek Perikanan*. 8(2). 2013, pp. 25-32
- Mawardi I. 2006. Pengembangan Ekowisata Sebagai Strategi Pelestarian Hutan Mangrove di Pantai Utara Kabupaten Indramayu. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 7(3). 2006, pp. 234-242.
- Supraptini, Nunuk. Bauran Pemasaran: Strategi Pemasaran Pariwisata di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Inkoma*, 24(1). 2013, pp. 83-90
- Nugraha B, Banua S.I, Wigdagdo S. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pasawaran. *Jurnal Sylvia Lestari*. 3(2), 2015, pp. 53-66
- Yoeti, Oka. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Silalahi, Samuel. 2013. Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Nusantara di Desa Penibung Kabupaten Pontianak. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 2(2), 2013, pp. 1-7.
- Nandi. Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. GEA

Jurusan Pendidikan Geografi, 8(1),  
2008.

Yunita. Mirna. Strategi Pengembangan  
Taman Wisata Alam Bukit Serelo  
Kecamatan Merapi Kabupaten  
Lahat”. *Tesis* tidak diterbitkan.  
Padang: Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang. 2014